

## BAB II

### MENGENAL *ŞALĀḤ AL-DĪN AL-AYYŪBĪ*

#### A. Masa Kelahiran

*Şalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī* di lahirkan pada tahun 532 H/1137 M di dekat Tikrit, sebuah kota tua yang secara geografis lebih dekat Baghdad daripada Mosul Suriah. Ia berasal dari suku Kurdi dari klan terhormat *Rawadiyah*.<sup>1</sup> Bapaknya bernama Najm al-Dīn al-Ayyūb ibn Shadhi ibn Marwān al-Kurdi merupakan *wazir* sekaligus orang kepercayaan pemimpin Saljuk di Baghdad, *Mujāhidu al-Dīn Bahruth*. Adapun pamannya, Asad al-Dīn Shirkuh adalah komandan kemiliteran Tikrit benteng.<sup>2</sup>

Secara genealogi, *Al-Ayyūbiyyun* adalah mereka yang berasal dari keturunan *Ayyūb ibn Shadi*, yang menurut ibn Athir dinyatakan sebagai suku Kurdi yang paling terhormat. Sebab, selain karena tak seorang pun dari keturunan ini pernah mengalami perbudakan, juga karena ayah *Şalāḥ al-Dīn*, serta pamannya *Asad al-Dīn*, ketika datang ke Irak maupun Suriah tidak pernah berstatus sebagai rakyat biasa: tetapi keduanya selalu menduduki posisi dan kedudukan yang tinggi.<sup>3</sup>

Sebagai keturunan bangsawan, *Şalāḥ al-Dīn* mengalami nasib yang buruk saat proses kelahirannya. Sebab, ayah sekaligus pamannya, *Asad al-Dīn* Shirkuh diusir dari kota Tikrit oleh Bahruth penguasa Saljuk Baghdad. Awalnya kejadian yang menyebabkan keluarga *Ayyūb* di usir dari lingkungan istana adalah tatkala *Asad al-*

---

<sup>1</sup> Suku ini bermigrasi dari sebuah kota kecil yang terletak di perbatasan paling ujung Azerbaijan, tidak jauh dari kota Taplis di Armenia.

<sup>2</sup> Ash-Shalabi. *Şalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 294.

<sup>3</sup> Ibid., 292.

*Dīn* menghukum salah satu prajurit sesama komandan angkatan militer di bawah pimpinan Bahruth. *Asad al-Dīn* membunuh komandan tersebut, sebab telah melakukan perbuatan asusila terhadap salah seorang wanita di lingkungan Tikrit. Ia merasa pantas untuk mengganjarnya lantaran wanita itu tidak bersalah.

Namun perlakuan baik yang di perbuat *Asad al-Dīn* kurang mendapat respon positif dari pihak istana. Bahruth memilih untuk mengusir keluarga *Ayyūb* dari Tikrit sebab banyak pertimbangan. Awalnya penguasa mengalami momen dilematis, apakah keputusan itu dinilai tepat atau tidak? Pikirannya kalut dan hatinya diliputi sangsi. Berhari-hari penguasa memikirkan masalah itu. Persoalannya, jika ia bersikeras mempertahankan kakak beradik ini, kekhawatiran muncul berupa konflik internal dalam lingkungan istana sesama para komandan, yakni balas dendam. Hal ini merupakan preseden buruk bagi kestabilan negara.

Tetapi di sisi lain, *Najm al-Dīn* beserta adiknyanya merupakan mantan *wazir* dan komandan yang sangat disegani rakyat Tikrit. Keduanya telah memberi banyak pengorbanan bagi penguasa dan rakyat, maka sangat sulit bagi lingkungan Tikrit untuk melupakan jasa-jasa mereka. Namun sebagai seorang penguasa, Bahruth harus segera mengambil keputusan cepat untuk memanggil dua ini dihadapannya. Dengan berat hati, ia tetap mengusir dua kakak *Najm al-Dīn* dan *Shirkuh* untuk segera meninggalkan kampung kelahiran *Ṣalāḥ al-Dīn* ditengah malam sebab keputusan tadi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ash-Syalabi, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, 295.

Sebagai bekas orang-orang kepercayaan istana, mereka menerima keputusan ini dengan mental kesatria dan perasaan lapang dada. Walaupun di sisi lain, *Najm al-Dīn* yang merasakan berat hati untuk meninggalkan Tikrit. Kekecewaan itu sungguh tak dapat disembunyikan dari gurat muka calon ayah *Ṣalāḥ al-Dīn* ini, biar pun telah banyak jam terbang dan pengalaman soal kepemimpinan. Saking sedihnya, Ia sempat memiliki pikiran negatif terkait kelangsungan hidupnya masa depan. Sebab, ia di sertai rombongan loyal yang di pimpin adiknya selama perjalanan meninggalkan Tikrit. Di sisi lain, ia membawa istri yang sedang hamil tua, dimana bayi itu akan segera melahirkan. Sesuai perkiraan, bayi itu pun lahir dan menyertai perjalanan sang ayah. Tentu saja inilah salah satu alasan yang menjadikan bekas *wazīr* Baghdad itu merasakan galau.<sup>5</sup>

Sementara itu, sang adik *Asad al-Dīn* sekaligus paman *Ṣalāḥ al-Dīn* berusaha membesarkan jiwa *Najm al-Dīn* yang saat itu dirundung kesedihan luar biasa. Tampaknya ia memberi solusi-solusi positif atas resiko yang dihadapi keluarga *Ayyūb* ini.<sup>6</sup> Bahkan saking sedihnya peristiwa yang menimpa *Najm al-Dīn*, penulis kitab *Wafāya al-A‘yan* yang dikutip oleh *Al-Shalabī* mengkisahkannya sebagaimana berikut:

Bahwa *Ayyūb* sempat merasa pesimis terhadap putranya yang baru lahir, *Ṣalāḥ al-Dīn*. Tersirat dihatinya untuk membunuh anak itu ketika ia menangis kencang saat mereka keluar meninggalkan kota. Akan tetapi salah seorang pengikutnya mengingatkan dia akan tindakan itu dan menasehatinya dengan mengatakan: “Tuanku, saya dapat menangkap perasaan sial dan pesimis Tuan

---

<sup>5</sup> Ibid., 230.

<sup>6</sup> Muhammad Ash-Syahim. *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī Lil Athfaal*. (Maktabah Taufiqiyah). Terj: Abdul Hayyie al-kattani, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī Sang Penjuang Islam*. (Jakarta: Gema Insani, 2006 ), 16.

terhadap bayi ini. Akan tetapi dosa apa gerangan yang telah dilakukannya? Karena alasan apa ia pantas mendapatkan perlakuan yang tidak mendatangkan manfaat dan tidak berguna sedikit pun bagi Tuan? Apa yang terjadi pada dirimu, memang sudah ketentuan dari Allah dan Takdir-Nya. Lagi pula, siapa tahu kelak bayi ini justru akan menjadi penguasa yang disegani dan mempunyai kedudukan terhormat. Semoga Allah menjadikan untuknya suatu kedudukan, maka biarkanlah ia hidup karena dia masih bayi, yang tidak memiliki dosa dan tidak mengetahui kesusahan dan kegelisahan yang engkau alami.”<sup>7</sup>

Mendengar nasehat tulus penuh kebijaksanaan serta solusi-solusi positif dari adik beserta rombongannya tersebut. *Najm al-Dīn* akhirnya mengurungkan niat buruknya. Seketika ia pun tersadar akan perilaku negatifnya itu. Segera saja kemudian ia mengucapkan terima kasih kepada adik dan sejawatnya itu. Dan tidak lupa pula, sebagai bekas penguasa yang shaleh, ia bertaubat kepada Allah SWT atas kekhilafaannya sebagai manusia biasa.

Sebagai mantan orang kepercayaan dan terhormat di balik megahnya benteng istana. Sikap santun, alim serta wibawa yang tinggi adalah nilai lebih yang dimiliki ayah dari *Ṣalāḥ al-Dīn* ini. Sehingga tidak aneh jika pergaulannya yang luas pun penghormatan orang terhadapnya –termasuk bekas rakyat yang dipimpinya. Maka reflektif dari keseluruhan psikologisnya tersebut, mengakibatkan keberuntungan datang dengan sendirinya. Hal itu, terlihat dari loyalitas tinggi dari segenap rombongan yang senantiasa menyertainya dari pengusiran penguasa Baghdad, pertama. Yang kedua, ia teringat jika sebenarnya kepergiannya dari lingkungan benteng Tikrit Baghdad ini tak perlu disesali berlebihan karena ada karib di kawasan Mosul Suriah bernama *‘Imād al-Dīn Zanki*.

---

<sup>7</sup> Ash-Shalabi, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, 296.

## B. Pendidikan Ṣalāḥ al-Dīn

Kehidupan serba keras bisa jadi kelak akan mempengaruhi kondisi psikis dan mental tangguh tatkala Ṣalāḥ al-Dīn besar. Berhari-hari rombongan *Najm al-Dīn* dan *Asad al-Dīn*, siang dan malam melewati lembah gurun pasir yang gersang panas. Ṣalāḥ al-Dīn yang masih bayi dalam pangkuan sang ibu bahkan kerap kali menangis karena haus dan kedinginan dalam kegelapan malam.<sup>8</sup> Mereka keluar Baghdad untuk menuju Mosul guna menemui 'Imād al-Dīn Zanki kenalan *Najm al-Dīn*. Setelah berhari-hari *hijrah* akhirnya mereka sampai di kawasan kekuasaan 'Imād al-Dīn, Mosul. Mereka mendapat sambutan spesial dari penguasa dengan pelbagai hidangan.<sup>9</sup> Bahkan saking bahagiannya atas kedatangan *Najm al-Dīn* beserta rombongan, penguasa itu merasa terhormat dan akan memberikan tempat tinggal khusus bagi mereka di salah satu kawasan yang juga masih dalam radar Mosul, Ba'labak.

Sambutan spesial kepada ayah Ṣalāḥ al-Dīn tersebut, tidak lain merupakan ungkapan balas budi ihwal keselamatan nyawa *Sulṭān 'Imād al-Dīn Zanki* beserta pasukannya saat melintasi benteng Tikrit. 'Imāduddin merasa perlu membalas jasa *Najm al-Dīn* yang dengan suka rela mempersilahkan penguasa dan militer Mosul itu melewati kawasan benteng Tikrit untuk kembali ke tanah airnya. Dari situlah kisah kerja sama dan kekerabatan keduanya terjalin.

Cerita awalnya, 'Imād al-Dīn Zanki penguasa Mosul Damaskus melakukan ekstradisi militer melawan kekuasaan Saljuk di Tikrit yang kebetulan pasangan kakak

<sup>8</sup> Ash-Shayim, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī Sang Penjuang Islam*, 16.

<sup>9</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī : Meniti Jalan Menuju Pembebasan Tanah Palestina*, (Jakarta: Studia Press, 2006), 5.

beradik ini menjalankan tugas dari penguasa untuk menjaga kawasan benteng. *Najm al-Dīn* dan *Asad al-Dīn* berhasil memukul mundur pasukan ‘Imāduddin, namun rute perjalanan mereka mau tidak mau harus kembali melewati jalan awal, di sekitar benteng Tikrit. Praktis nyawa satu *pleton* tersebut berada dalam wewenang *Najm al-Dīn* beserta pasukannya. Seandainya, *Najm al-Dīn* memilih opsi menghabisi nyawa militer ‘*Imād al-Dīn*, bisa saja dan tak ada masalah. Akan tetapi, *Najm al-Dīn* dan *Asad al-Dīn* memilih opsi lain, dengan membiarkan mereka tetap hidup.<sup>10</sup> Toh, mereka juga telah kalah dalam pertempuran? Akhirnya mereka dipersilahkan kembali dengan selamat.<sup>11</sup>

Berangkat atas perlakuan baik itu, dua bersaudara *Najm al-Dīn* dan *Asad al-Dīn* mendapat perlakuan yang sama istimewa oleh penguasa Mosul. Kehidupan mereka berdua dijamin penuh sekaligus penuh kewibawaan. Hadiah berupa sepetak wilayah pertanian yang masih masuk dalam wilayah teritori Mosul diberikan sebagai jasa budi. Saat yang bersamaan, perlahan kehidupan kedua orang ini mulai membaik. *Ṣalāḥ al-Dīn* yang masih balita akhirnya mulai tumbuh dan berkembang dengan psikis yang stabil penuh kegembiraan. Ia lantas melewati hari-harinya penuh didikan berharga berupa kedisiplinan, ilmu pengetahuan dan khasanah agama yang tinggi, baik dari ayah atau pun pamanya.

---

<sup>10</sup> Sejarawan meyakini, perlakuan manusiawi yang dilakukan oleh Ayyūb bersaudara ini, kelak membentuk “garis turun” yang sama baik terhadap anak *Najm al-Dīn*, *Ṣalāḥ al-Dīn* yang dikenal masyarakat Barat pahlawan Islam yang memiliki hati mulia dan penuh sikap toleran.

<sup>11</sup> Ulwan, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī : Meniti Jalan*, 6.

Ketika *‘Imād al-Dīn Zanki* terbunuh pada tahun 541 H/ September 1146 M. Paraktis, putranya *Nūr al-Dīn* yang kemudian menggantikannya.<sup>12</sup> Saat ia menjabat sebagai pengganti ayah, prestasi mengagumkan pertamanya berhasil menggabungkan Damaskus di bawah komando kekuasaannya. Dan di kota ini, *Ṣalāḥ al-Dīn* tumbuh menjadi remaja yang gemar mengkaji ilmu pengetahuan dan khazanah Islam, seni bela diri, berburu, dan urusan-urusan kemiliteran seperti memanah.

Di tahun berikutnya, 543 H *Nūr al-Dīn* mencapai kegemilangan lainnya, ia menaklukkan wilayah Ba‘labak dan sekaligus ayah *Ṣalāḥ al-Dīn*, *Najm al-Dīn* diangkat sebagai gubernurnya. Selama menjabat, gangguan-gangguan eksternal sering kali menimpa keluarga *Ayyūb*. Salah satunya di saat tempat kekuasaan *Najm al-Dīn* Ba‘labak diserang penguasa Damaskus, *Mūjir al-Dīn*. *Ayyūb* sempat berkirim surat kepada *Nūr al-Dīn* dan *Sayf al-Dīn Ghazi* untuk meminta bantuan, namun keduanya mengabaikan. Ia pun lantas menghadapi sendiri dengan pasukannya dalam waktu yang lama. Akhir pertempuran dilakukan gencatan senjata oleh kedua belah pihak dan *Najm al-Dīn* kemudian memilih tinggal di Damaskus.<sup>13</sup>

Sebagai putra mahkota, tanda kewibawaan *Ṣalāḥ al-Dīn* mulai terlihat. Ia juga acapkali dihormati oleh lingkungan istana. Pada tahun 534 H/ 1140 M, di usia yang belum genap 5 tahun, *Ṣalāḥ al-Dīn* yang tinggal di Ba‘labak sering kali mendengar informasi perselisihan pasukan salib yang menyerbu negara-negara

---

<sup>12</sup> Carole Hillenbrand, *The Crusade: Islamic Perspectives*, (Edinburgh: Edinburgh Press, 1999). Penerjemah: Heryadi, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2007), 145.

<sup>13</sup> Ash-Shalabi, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, 297.

Islam.<sup>14</sup> *Ṣalāḥ al-Dīn* kecil, juga mendengar kisah-kisah heroik Ayah dan Pamannya sebagai pemimpin dan kesatria tangguh dari lingkungan tempat dia tinggal. Tinggal di dalam lingkungan keagamaan yang kuat, menjadikannya pribadi yang gemar mempelajari keislaman. Kehidupan di Ba‘labak adalah momen terindah masa kecilnya, selain mengkaji dan mempelajari Islam, *Ṣalāḥ al-Dīn* juga diajarkan beragam teknik ilmu beladiri dan perang, serta cara menaiki kuda yang baik. Dan diajarkan cara mengurus administrasi politik. Ia juga diajarkan cara bermain *al-Jukan*<sup>15</sup> yang sering dilakukan oleh para prajurit istana. Singkat kata, *Ṣalāḥ al-Dīn* sejak kecil telah berpengalaman dalam urusan-urusan strategi jihad dan peperangan. Maka tak heran ia menjadi pemuda yang gagah dan tampan.

Karena kepribadiannya yang tangguh, banyak penyair di jamannya yang memuji-muji *Ṣalāḥ al-Dīn* muda, salah satunya yang terdapat dalam buku *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī; Meniti Jalan Menuju Pembebasan Tanah Palestina*, dikatakan demikian “*Ṣalāḥ al-Dīn* tumbuh sebagai pemuda gagah diantara kami, di atas kebiasaan-kebiasaan yang ayahnya lakukan”<sup>16</sup>

Semasa muda di Suriah, gairah terhadap kajian ilmu pengetahuannya sangat tinggi. Ia agaknya berbeda seperti putra mahkota kebanyakan lainnya yang hidup dalam “glamor”. *Ṣalāḥ al-Dīn* malah menyibukkan diri dalam lingkaran *majlis* ilmu. Ilmu politik dipelajari dari ayah dan pamannya. Sedangkan, ilmu-ilmu pengetahuan ia

---

<sup>14</sup> Ibid., 298.

<sup>15</sup> *Al-Jukan* adalah permainan olahraga yang berasal dari timur. Teknik permainan ini mirip bermain sepak bola sambil menunggangi kuda. Para pemainnya memperebutkan benda bulat di tengah lapangan, lalu membawanya sampai digaris akhir. Lihat dalam Ali Muhamamd ash-Shalabi, 299.

<sup>16</sup> Ulwan, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, 7.



pelajari dari guru dan syekh yang tersebar di wilayah Suriah. *Ṣalāḥ al-Dīn* hafal Al-Qur'an dan sangat gemar mendengar isi Hadith. Ia juga mempelajari ilmu sastra dan gramatika Arab, semisal nahwu dan sebagainya. Dan dia juga mempelajari hukum Islam semacam fiqh. Tercatat ia memiliki lebih dari lima guru yang tersebar di Suriah. Bahkan dalam ulasan Hitti, meski keluarganya berkecimpung dalam urusan militer dan *Ṣalāḥ al-Dīn* juga diajarkan hal yang sama. Namun, tampaknya ia waktu muda lebih condong untuk mempelajari teologi Islam (*Aqīda*).<sup>17</sup>

Sederet ulama', guru sekaligus "sahabat" yang pernah disinggahi dalam madrasah oleh *Ṣalāḥ al-Dīn* diantaranya ialah; *al-Hafīz abu Ṭāhir al-Salafī*, *Abū Ṭāhir ibn al-'Auf*, *al-Syakh Qoṭb al-Dīn al-Naysaburi*, *Abdullah ibn Bari al-Nahwi* dan sebagainya. Mereka-mereka ini merupakan guru Hadith daripada *Ṣalāḥ al-Dīn*. Hal itu, sebagaimana yang tercatat dalam sebuah kitab *al-Ṭābaqa al-Shafi'iyah*.<sup>18</sup>

Alasan lain yang melatari gairah keilmuan *Ṣalāḥ al-Dīn*, waktu itu para ulama' di berbagai penjuru berdatangan menuju Damaskus. Mereka ini, datang dari pelbagai macam penjuru untuk mendakwahkan agama di madrasah atau masjid-masjid sekaligus menimba ilmu dari ulama'-ulama' lokal, datang dari wilayah antara lain Mashriq, Maghrib, Samarqand, hingga Kordova. Dan ada satu lagi ulama' yang akhirnya menjadi penasehat pribadinya. Adalah Abdullah ibn Abi 'Urun, ia merupakan ulama' kenamaan yang terkenal dimasanya. Seorang alim yang pernah mengisi jabatan tertinggi sebagai Qadhi (hakim) di segenap penjuru jazirah. Abi

---

<sup>17</sup> Phillip K Hitti, *History of The Arabs*, (New York: Palgrave Macmillan, 2002), terj: R. Cecep Lukman YAsin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2010), 824.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 9.

Ustrun sebenarnya memang sengaja didatangkan langsung oleh penguasa setempat, Nūr al-Dīn ibn ‘Imād al-Dīn Zanki. Rencana awal, ia (Abi ‘Ustrun) didatangkan untuk mendirikan madrasah-madrasah di sekitar Damaskus, dan seluruh penjuru negara Suriah untuk mempermudah penyebaran ilmu.

Adapun masalah kepemimpinan, semasa muda Ṣalāḥ al-Dīn kerap belajar kepada penguasa Suriah, Nūr al-Dīn Zanki. Putra ‘Imāduddin, bekas penguasa Mosul ini memiliki etika kepemimpinan militer yang luar biasa baik. Hal itu seperti yang ditandakan oleh ‘Aly Muhammad al-Shalaby, dalam bukunya *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī : Wa Juhudu Fi al Qadha’ ala Ad-Daula al-Fātimyya wa Tahriri Bayt al-Maqdis*. Ia menjelaskan;<sup>19</sup>

Semasa mudanya, Ṣalāḥ al-Dīn telah dipengaruhi oleh Sulṭān Nūr al-Dīn Mahmud Zankin yang telah memperlihatkan contoh yang indah dalam keikhlasan tanpa pamrih dan perasaan yang tajam terhadap persoalan-persoalan agama. Darinya, ia mempelajari keikhlasan dan pengorbanan, serta bagaimana bermunajat kepada Allah dalam shalat, khususnya di waktu-waktu perang: untuk mempersiapkan bekal yang kuat dalam menghadapi jihad. Darinya, ia mewarisi kepemimpinan dalam perencanaan yang islami, mempelajari bagaimana menghadapi penyebaran paham Syiah Rafidhah dan ekspansi pasukan salib.

Bekal pengalaman memimpin Ṣalāḥ al-Dīn terasah dengan baik, sejak ayahnya Najm al-Dīn beserta keluarganya menjadi orang kepercayaan Nūr al-Dīn. Hal ini yang nantinya mengantarkan Ṣalāḥ al-Dīn meniti karier sebagai kesatria sekaligus Sulṭān di kemudian hari. Sebagaimana diceritakan oleh sejarawan Ibn al-Furat, dalam tulisannya ia menyebutkan, bahwa tatkala Ṣalāḥ al-Dīn masih dalam asuhan orang tuanya sampai ia tumbuh menjadi seorang remaja. Saat bersamaan, *al-*

---

<sup>19</sup> Ash-Shalabi, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, 300.

*Malik al-‘Adil Nūr al-Dīn Zanki* berkuasa di Damaskus, Najm al-Dīn mengharuskan putranya untuk mengabdikan kepadanya –Nūr al-Dīn. Tanda-tanda kebahagiaan telah tampak darinya. Dari ayahnya dia mempelajari jalan kebaikan, perbuatan makruf, ijtihad dalam persoalan jihad. Hingga ia berangkat bersama pamannya Asad al-Dīn ke negeri Mesir. Saat Asad al-Dīn berkuasa di Mesir, dimana keponakannya (Ṣalāḥ al-Dīn) mengerjakan berbagai urusan dengan penuh perhatian, pemikiran yang lurus dan kebijakan yang baik.<sup>20</sup>

### C. Karier Ṣalāḥ al-Dīn: Menguasai Mesir

Disaat usianya belum genap 30 tahun, seperti yang telah dijelaskan diawal tadi, tanda-tanda karier yang cemerlang mulai tampak di dalam kepribadian Ṣalāḥ al-Dīn sewaktu menemani pamannya Asad al-Dīn Shirkuh menuju Mesir. Ia dan pamannya mendapat mandat tugas dari penguasa Suriah, Nūr al-Dīn ibn ‘Imād al-Dīn Zanki guna membantu dinasti Fāṭimiyya yang sedang mengalami disintegrasi politik.<sup>21</sup>

Gejolak politik yang memanas serta terjadinya pemberontakan dalam lingkungan dinasti Fāṭimiyya, mengakibatkan kelumpuhan birokrasi di negeri para Nabi itu. Ditingkat paling bawah, akar rumput juga mengalami masalah serupa. Endemik penyakit mewabah dan kelaparan dijumpai dimana-mana. Kemiskinan akhirnya sudah tak terbendung. Rakyat pun merasakan jengah dan bosan dihinggapi

---

<sup>20</sup> Ibid, 298.

<sup>21</sup> Ensiklopedi, hal 119.

situasi sosial politik Mesir yang tak kunjung stabil. Khalifah al-‘Adid seolah tak mempunyai kewibawaan lagi.

Masalahnya, dalam lingkungan internal istana perdana menteri berebut pengaruh Khalifah. Perdana menteri Shawār ibn Majir al-Sa‘di dengan Ruzzik ibn Ṭāla‘i berselisih, dan keduanya adalah orang terdekat Khalifah sendiri. Peristiwa itu bermula, saat Shawār merasa mampu dan sigap untuk mengatasi gejolak politik Mesir yang tidak kunjung usai karena badai politik pragmatis. Maka sebab itu, ia pun berusaha secara diam-diam hendak membunuh Ruzzik Ṭāla‘i, agar upayanya tersebut berhasil.<sup>22</sup>

Akan tetapi apa di kata, keburukan yang disembunyikan akhirnya terendus juga. Usahanya tersebut diketahui oleh Dhargham ibn Amir al-Lakhmi yang merupakan komandan pasukan militer dinasti Fāṭimiyya. Ia pun melaporkan peristiwa yang dilakukan oleh Shawār itu kepada sang Khalifah. Setelah bertemu khalifah, kemudian Dhargam meminta ijin untuk menangkap dan membunuhnya. Karena merasa telah menjadi target buruan Dhargam, Shawār pun mencoba melarikan diri demi keselamatan nyawanya. Dan usaha itu pun akhirnya berhasil.

Ditengah usahanya melarikan diri, ternyata Shawār mencari suaka politik menuju Suriah tempat penguasa Nūr al-Dīn Zanki. Sesampainya disana, perundingan pun dilakukan dan akhirnya terdapat sebuah kesepakatan bahwa Nūr al-Dīn menghendaki kemauan perdana menteri Shawar untuk menyelamatkan Fāṭimiyya dari tubir kehancuran, berserta imbalan sepertiga pajak tanah Mesir. Lantas penguasa

---

<sup>22</sup> Ulwan, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, 14.

Suriyah ini pun mengutus Asad al-Dīn bersama keponakannya untuk ke Mesir. Setelah di Mesir, Asad al-Dīn akhirnya mampu menangkap Dhargam yang dituduh pembelot oleh Shawār, dan langsung membunuhnya tahun 1164 M. Namun ternyata, Shawār menyalahi kesepakatan setelah ia kembali menduduki jabatannya. Ia bahkan balik menuduh Nūr al-Dīn beserta Asad al-Dīn hendak menguasai Mesir. Dibalik itu semua, Shawār ternyata berkongsi dengan raja Bayt al-Maqdis Amaury dan pasukan Eropa.<sup>23</sup>

Tiga tahun berselang, untuk yang kedua kali Asad al-Dīn ditemani Ṣalāḥ al-Dīn kembali ke Mesir untuk menyelamatkan Fāṭimiyya beserta umat Islam di bawah khalifah Al-Adid. Atas perintah Nūr al-Dīn, mereka berdua mencari Shawār dan raja Amaury yang ternyata malah membahayakan stabilitas politik Mesir. Peperangan sengit pun tak terhindarkan oleh kedua belah pihak. Pasukan pimpinan Ṣalāḥ al-Dīn yang menduduki Iskandariyah dikepung dari jalur laut dan darat pasukan salib di bawah komando Amaury. Namun, hasil dari pertempuran sengit itu dilalui dengan diplomasi perdamaian dan gencatan senjata bulan Agustus 1167. Isi dari gencatan senjata itu antara lain, pertukaran tawanan perang Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī kembali ke Suriyah, sedang Amaury kembali ke Jerusalem dan Iskandariyah kembali diserahkan ke pangkuan perdana menteri Shawār.

Untuk yang ketiga kali, Asad al-Dīn ditemani Ṣalāḥ al-Dīn kembali ke Mesir lantaran pihak Nūr al-Dīn mendapat informasi jika Shawār dan raja Jerusalem

---

<sup>23</sup> M Abd al-Rahman, “Ṣalāḥ al-Dīn Yusuf al-Ayyūbī” *Ensiklopedi Islam*, Vol 6, Nina M Armando, et.al, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 119.

mengingkari perjanjian damai. Bahkan, parahnya pasukan Amury yang didominasi tentara salib telah menguasai Mesir secara keseluruhan. Langkah ini, oleh pihak Nūr al-Dīn semakin membahayakan dunia Islam dan khalifah al-Adid. Akhirnya, Ṣalāḥ al-Dīn dan Asad al-Dīn berhasil mengalahkan pasukan salib dan menangkap Amaury sekaligus membunuhnya. Dari sini, karier Ṣalāḥ al-Dīn semakin melejit. Mereka berdua akhirnya mendapat imbalan oleh pihak khalifah. Asad al-Dīn diangkat menjadi perdana menteri tahun 1169 M. Namun di lain pihak, Shawār merasa tidak senang atas imbalan itu. Ia pun berusaha mengupayakan misi balas dendam terhadap Ṣalāḥ al-Dīn dan Asad al-Dīn. Beruntungnya usaha yang hendak dilakukan Shawār diketahui oleh Asad al-Dīn Shirkuh, dan akhirnya ia membunuhnya.

Sejak peristiwa pengangkatan Asad al-Dīn sebagai perdana menteri, keluarga Ayyūb semakin meneguhkan eksistensinya di negeri para nabi. Sayangnya, paman Ṣalāḥ al-Dīn tersebut berkuasa tidak berlangsung lama, hanya 2 bulan. Ia menderita sakit, dan meninggal dunia. Kemudian posisi jabatan tersebut dilimpahkan kepada Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī pada tanggal 26 Maret 1169. Saat menjabat sebagai perdana menteri, ia di beri gelar khalifah al-Adid menjadi al-Mālik al-Nāṣir, dan saat bersamaan usianya mencapai 32 tahun.<sup>24</sup> Dari sini kemudian prestasi dan karier Ṣalāḥ al-Dīn semakin melejit.

Pada saat yang bersamaan, tanda-tanda berdirinya dinasti Ayyūbiyya mulai terlihat sejak tahun 1169 saat Ṣalāḥ al-Dīn mampu menguasai negara Syiah, dinasti Fāṭimiyya, Mesir. Ia hanya tinggal mencari momentum yang pas untuk

---

<sup>24</sup> Ibid., 120.

mendeklarasikannya. Baru pada tahun 1171 M Ṣalāḥ al-Dīn resmi memproklamirkan dinasti Ayyūb, di mana namanya dinisbatkan kepada keluarganya ini.<sup>25</sup>

Sebagai dinasti Islam Sunni abad pertengahan umumnya, yang relatif tidak terlalu besar, Ayyūbiyya luas teritori kekuasaannya mencakup Mesir, Suriah, dan Yaman. Fondasi pembentukan dinasti ini, bermula saat penaklukan Shalahudin terhadap Dinasti Fāṭimiyya khalifah al-Adid yang sedang dalam posisi darurat politik internal dan invasi tentara Salib. Situasi *chaos* dimanfaatkan Ṣalāḥ al-Dīn untuk pergi menuju Mesir bersama dengan pamannya Asad al-Dīn Shirkuh. Sebagai komandan militer Zanki, Asad al-Dīn mendapat tugas dari Nūr al-Dīn bersama pasukannya mendatangi Mesir sebanyak tiga kali. Paruh tahun 1164, 1167 dan 1169 menyerang Shawār Sa'adi yang berstatus sebagai *Wazir* Mesir.<sup>26</sup>

#### **D. Mendirikan Dinasti Ayyūbiyya: Titik Tolak Membangun Peradaban**

Sebagai seorang jendral perang yang ahli mengatur siasat sekaligus ksatria sejati. Namanya terkenal luas, baik dikalangan masyarakat Muslim hingga seantero benua biru lantaran sikapnya. Bukan saja lantaran pemimpin perang salib, tetapi ia juga seorang negarawan sejati. Hal itu dibuktikannya ketika memproklamirkan Dinasti Ayyūbiyya yang dinisbatkan pada ayahanda.

Berikut dibawah ini saya mencoba menguraikan capaian-capaian peradaban jejak kebesaran Dinasti Ayyūbiyya yang sedikit ditulis oleh sejarawan. Saat

---

<sup>25</sup> Syafiq A. Mughni, "Khilafah", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, ed Taufik Abdullah et.al, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.), 137.

<sup>26</sup> Ulwan, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, 14.

membangun dulah Ayyūbiyya, ia konsisten mengurus masalah kenegaraan. Membenahi sistem birokrasi pemerintahan. Membangun dan memperkuat perekonomian dan neraca perdagangan untuk rakyat. Sekaligus membangun fondasi kekuatan karakter negara lewat jalur pendidikan atau madrasah.<sup>27</sup>

Di bidang militer dan pertahanan negara, Ṣalāḥ al-Dīn memperkokoh sekaligus memperluas benteng-benteng peninggalan dinasti Fāṭimiyya yang terabaikan ketika akan menghubungkan ibukota Kairo dan Fustat. Ia menamai benteng tersebut dengan namanya sendiri Ṣalāḥ al-Dīn yang didirikan di bukit Muqattam tahun 1176-1183 M. Selain memperkokohnya, benteng tersebut saat berdirinya kekuasaan Dinasti Ayyūbiyya difungsikan sebagai Ṣalāḥ al-Dīn sebagai pusat pusat pemerintahan.<sup>28</sup>

Dikisahkan, bukit Muqattam tadinya merupakan lokasi sebuah paviliun yang dikenal sebagai 'kubah angin'. Dibangun oleh Hatim ibn Hartama, gubernur kota tersebut tahun 810 M. Fungsi pembangunan tersebut semula dipergunakan oleh para pembesar: bangsawan dan penguasa Fāṭimiyya untuk menikmati hembusan angin dan pemandangan kota. Namun, sebab kecerdikan Ṣalāḥ al-Dīn mengamati situasi, akhirnya benteng tersebut di alih fungsikan sebagai benteng pertahanan militer tatkala tentara salib hendak menyerbu Mesir.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Bogor: Kencana, 2003), 155.

<sup>28</sup> Budi Sulistiono, "Dinasti Ayyūbi", *Ensiklopedia Seni dan Arsitektur*, Vol 5, ed Azyumardi Azra et.al, (Jakarta:Erlangga)

<sup>29</sup> *Ensiklopedia Seni dan Arsitektur*, 110.



Pada bagian lain, di bidang pendidikan ia juga menaruh konsen penuh. Sejak awal Ṣalāḥ al-Dīn ingin mengganti madzhab Syiah dari kekuasaan Dinasti Fāṭimiyya Mesir. Hal itu ditunjukkannya ketika ia menjabat sebagai orang kepercayaan Nūr al-Dīn Zanki. Sebagai penganut ortodoksi Sunni yang taat, ia semula mendirikan sekolah (madrasah) di sekitaran Kairo dan Fustat. Pembangunannya mirip dengan desain madrasah-madrasah masa keSultānan Saljuk di Anatolia.<sup>30</sup>

Saat di Kairo, Ṣalāḥ al-Dīn membangun lima madrasah dan sebuah masjid, serta mendatangkan para ulama'-ulama' besar Sunni dari para fuqaha' wilayah Suriah untuk mengajar disana.<sup>31</sup> Diantara madrasah-madrasah yang menjadi mercusuar peradaban dinasti Ayyūbi berikut penulis sebutkan:

- a. *Madrasa al-Shalāḥiyya*. Dibangun pada tahun 572 H/1176 M dekat makam Imam Shafi'ī dengan status tanah *waqaf*.<sup>32</sup> Madrasah ini, konon merupakan tempat pendidikan terbesar di seantero negeri Firaun Mesir. Saking luasnya, bahkan seorang sejarawan Ibn Jubair menganalogikan, seolah luas madrasah ini hampir sama besarnya dengan negeri itu sendiri sewaktu berkunjung tahun 1183 M. Pembangunannya semula sebagai identitas luasnya teritori mencakup Suriah dan simbol berdirinya kekuasaan dinasti Ayyūbi di Mesir.

Untuk pengelolah madrasah, Sultān mempercayakan kepada Najm al-Dīn al-Khabusyani seorang ulama' besar Sunni yang sangat mumpuni dibidangnya. Ia juga memberi jaminan berupa gaji tiap bulannya dan tempat tinggal kepada sang

---

<sup>30</sup> Ibid, 112.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ash-Shalabi, *Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī*, 345.

ulama'. Hal itu sebagaimana dikatakan Muhammad Ali ash-Shalabi, "Tambahkanlah keramaian dan keelokan, kami yang akan menanggung seluruh beban pembiayaannya".<sup>33</sup>

**b. *Madrasa Mashhad al-Ḥusayni.*** Belum diketahui secara pasti tahun pembangunannya, konon madrasah ini didirikan dekat tapak tilas atau monumen sayyid Husain cucu Rasulullah. Beredar kabar sewaktu mendirikannya, desas-desus Sulṭān ingin mengelompokkan madzhab Syiah disekitar madrasah ini, dimana memang semula Syi'ah Rafidha yang berada dibawah naungan penguasa Ubaidiyah terkonsentrasi disekitar sini. Bisa jadi upaya ini merupakan titik fokus Ṣalāḥ al-Dīn membangun peradaban Ayyūbiyya dengan ortodoksi Sunni empat madzhab.<sup>34</sup>

**c. *Madrasa al-Faḍīliyya.*** Tergolong menjadi madrasah yang terbilang penting dijamannya. Didirikan tahun 580 H/1184 M oleh Qaḍi al-Faḍil, oleh Sulṭān difungsikan sebagai pusat kajian dua madzhab Shāfi'i dan Maliki. Salah satu ruangnya disediakan khusus bagi pelajaran seni baca Al-Qur'an (Qirāa) dan penghafal Al-Qur'an yang di ampu langsung oleh Imam al-Qaṣim Abu Muhammad al-Shāṭibi, pemilik al-Shāṭibiyya pada tahun 569 H/1294 M.

Sulṭān me-*waqaf*-kan sebuah tanah dikawasan ini, serta menyumbang buku-buku dan kitab-kitab sebagai penunjang kajian keilmuan diperpustakaan itu. Jumlahnya mencapai 100 ribu eksemplar buku. Ia juga menunjuk para penulis

---

<sup>33</sup> Ibid, 346.

<sup>34</sup> Ibid, 347.

untuk mengelolah madrasah, sekaligus mengajari anak-anak yatim sekitar. Selain Ṣalāḥ al-Dīn sendiri yang menjadi donatur madrasah, saudaranya Sulṭān al-‘Adil juga menaruh minat yang sama. Al-‘Adil memberi sumbangsih usulan-usulan dan fasilitas terhadap perkembangan pengaruh ortodoksi Sunni Maliki.<sup>35</sup>

**d. *Madrasa Dar al-Hadith al-Kāmiliyya.*** Dibangun pada tahun 622 H/1225 M, madrasah ini difungsikan khusus bagi rakyat yang memiliki minat besar terhadap pembelajaran Hadith Nabawi. Uniknya saat pertama kali membangun, Dar al-Hadith merupakan madrasah Hadith pertama kali di tanah Mesir. Ia membangun madrasah ini lantaran sang Sulṭān sendiri memiliki kegemaran mendengarkan Hadith-Hadith dari para ulama’-ulama’ Sunni. Maka hal yang sama ingin ia tularkan pada rakyatnya di Mesir. Untuk pengelolannya, sepenuhnya ia menyerahkan kepada ahli Hadith dari tanah Spanyol Andalusia, al-Hāfiẓ ‘Umar ibn Hasan al-Andalusi yang terkenal dengan nama lain Ibnu Dihyah pada tahun 633 H/1235 M.<sup>36</sup>

### **1. Ilmuwan di Masa Ayyūbiyya**

Prestasi lain seorang Sulṭān Ṣalāḥ al-Dīn terkait upayanya memakmurkan sebuah institusi negara Islam, ialah memajukan para ilmuwan dalam lingkungan negaranya. Salah satu yang terkenal pada masa itu, ilmuwan yang beragama Yahudi bernama Musa ibn Maimun (Maimoonides). Ia ahli filsafat, teologi Yahudi, astronomi serta

---

<sup>35</sup> Ibid, 347.

<sup>36</sup> Ibid, 348.

ilmu pengobatan. Dilahirkan di Cordova Spanyol tahun 1135 M, ia merupakan Tabib kepercayaan Ṣalāḥ al-Dīn beserta keluarganya.<sup>37</sup>

Sebagai seorang ilmuwan yang tak banyak dikenal dalam sejarah peradaban Islam, ia mempunyai keunikan dan pandangan baru dalam dunia medis. Mengarang sejumlah buku mengenai medis, filsafat hingga teologi. Buku terkait dunia kesehatan berjudul *Aphorisme* memuat kritik-kritik tajam terhadap Galen yang juga seprofesi dengannya. Adapun dalam ranah teologi filsafat, ia mengarang buku berjudul *Dalāla al-Hazin* (sebuah pedoman bagi orang yang ragu).<sup>38</sup> Pada prinsipnya buku tersebut hendak mempertemukan teologi Yahudi dengan Aristotelian Islam, ibn Rusyd. Dalam kata lain, ia berusaha mempertemukan kepercayaan dengan akal.<sup>39</sup>

Sezaman dengan Maimoonides, terdapat Abd Latief yang juga seorang ilmuwan pada bidang medis. Berasal dari Baghdad kemudian memilih hijrah menuju Kairo untuk memperdalam ilmu kesehatan kepada para ilmuwan. Saat tragedi wabah menyerang Mesir di tahun 1200-1202 M, ia telah menguasai ilmu pengobatan. Ia juga seperti Maimoonides yang mencoba mengkritik teori Galen terkait tulang rahang bawah dan tulang rahang yang menghubungkan tulang punggung dan tulang kaki.<sup>40</sup>

Pada tahun berikutnya muncul kembali seorang ilmuwan yang ahli dalam bidang pengobatan, bernama Ibn al-Baytar di tahun 1246 M. Selain ahli ilmu

---

<sup>37</sup> Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, 157.

<sup>38</sup> Maimoonides adalah ilmuwan dan filosof Yahudi di jaman dinasti Ayyūbiyya. Nama lengkapnya Musa ibn Maimoon lahir di Cordova Spanyol tahun 1135. Saat Spanyol masih dikuasai dinasti Umayyah, ia bermigrasi ke Kairo dan diangkat sebagai dokter pribadi Sultān Ṣalāḥ al-Dīn hingga anaknya.

<sup>39</sup> Ibid, 157.

<sup>40</sup> Ibid, 158.

pengobatan manusia, ia juga mempunyai kemampuan ilmu pengobatan hewan. Oleh karenanya, ia diberi nama al-Baytar yang dinisbatkan dari bahasa Arab *al-baytari* (dokter hewan). Ilmuwan yang sebenarnya tidak banyak terkenal dalam sejarah pengobatan Islam ini memiliki prestasi yang cukup mencengangkan. Banyak buah karyanya yang di adopsi dunia medis Eropa untuk dijadikan referensi. Karya terakhirnya berjudul *Aqrabadhin*, dalam bahasa Latin *graphidion* merupakan referensi ilmu kesehatan hewan di Eropa.